

Penguatan Nilai Nasionalisme di Era Digital: Analisis Isi Narasi Dakwah Habib Luthfi Bin Yahya di Instagram

Rika Kartika^{ab,1*}, Karim Suryadi^{a,2}, Rahmat^{a,3}, Syaifullah^{a,4}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

^b Universitas Mohammad Husni Thamrin, Indonesia

¹ rikakartika@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 September 2024;

Revised: 19 Oktober 2024;

Accepted: 7 November 2024.

Kata-kata kunci:

Nasionalisme;

Habaib;

Habib;

Dakwah;

Instagram.

ABSTRAK

Nilai-nilai nasionalisme merupakan nilai yang diperlukan oleh setiap bangsa untuk terus mengawal agenda pembangunan. Salah satu aktor penting dalam menjalankan tugas ini adalah para ulama termasuk para ulama di Indonesia dari keturunan Arab Hadrami yang dikenal dengan sebutan Habaib atau Habib dengan dakwahnya. Pada era pemerintahan Joko Widodo, Habib Luthfi bin Yahya diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Presiden Periode 2019—2014. Penelitian ini mengkaji narasi nilai-nilai kebangsaan yang diutarakan oleh Habib Luthfi bin Yahya di platform Instagram. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif dari unggahan Instagram untuk menemukan nilai-nilai kebangsaan dalam dakwah. Penelitian ini menunjukkan dakwah Habib Luthfi bin Yahya di Instagram yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme, yaitu cinta tanah air, persatuan, etika moral, toleransi dan perdamaian dengan memanfaatkan strategi media sosial dengan pola komunikasi yang inklusif. Temuan ini menunjukkan sosial media bukan sekadar platform distribusi pesan, tetapi wadah untuk mengatasi polarisasi di era digital. Penelitian ini menyoroti fenomena dakwah digital untuk menghadapi narasi intoleran yang tersebar di media sosial.

ABSTRACT

Strengthening Nationalism Values in the Digital Era: Content Analysis of Habib Luthfi Bin Yahya's Da'wah Narratives on Instagram. The values of nationalism are essential for every nation to continue overseeing the development agenda. One of the important actors in carrying out this task is the scholars, including the scholars in Indonesia of Hadrami Arab descent known as Habaib or Habib with their preaching. During the administration of Joko Widodo, Habib Luthfi bin Yahya was appointed as a member of the Presidential Advisory Council for the 2019—2024 period. This research examines the narrative of national values expressed by Habib Luthfi bin Yahya on the Instagram platform. The method used is qualitative content analysis of Instagram posts to identify national values in his preaching. This study shows Habib Luthfi bin Yahya's preaching on Instagram, which reflects nationalism values, namely love for the homeland, unity, moral ethics, tolerance and peace, by utilizing social media strategies with an inclusive communication pattern. These findings show that social media is not just a message distribution platform, but a medium for addressing polarization in the digital era. This research highlights the phenomenon of digital preaching used to counter intolerant narratives spread on social media.

Keywords:

Nationalism;

Habaib;

Habib;

Da'wah;

Instagram.

Copyright © 2024 (Rika Kartika, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Kartika, R., Suryadi, K., Rahmat, R., & Syaifullah, S. (2024). Penguatan Nilai Nasionalisme di Era Digital: Analisis Isi Narasi Dakwah Habib Luthfi Bin Yahya di Instagram. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 321–334. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10717>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Soekarno dalam diskusinya dengan Kyai Wahab pernah mengajukan pertanyaan apakah nasionalisme merupakan ajaran Islam dan saat itu Kyai Wahab menyatakan bahwa bila Islam dilaksanakan dengan benar maka umat Islam pasti memiliki nasionalisme (Fathoni, 2019). Nilai-nilai agama dan nasionalisme merupakan nilai yang saling intrinsik (Brubaker, 2012). Bagi Indonesia yang dikenal dengan keberagaman agamanya, nasionalisme merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan (Malatuny, Labobar, & Kambu, 2021). Agama dan individu yang memeluknya dilihat sebagai sebuah entitas penting dalam membangun moralitas, keseimbangan dalam kehidupan sosial politik masyarakat (Wibisono, 2020). Tokoh agama memiliki peran strategis dalam komitmen nasionalisme, tidak hanya berasal dari agama Islam namun komitmen ini misalnya juga ditunjukkan contohnya oleh tokoh agama Katolik di Indonesia Soegijapranata yang terlibat aktif dalam hal membangun nasionalisme di kalangannya (Ulum, 2017). Namun kini nasionalisme memiliki tantangan kuat dari derasnya globalisasi, yang bahkan menurut Daniel Bell nasionalisme telah berakhir sebagai sebuah ideologi (Bell, 2000). Menguatnya sikap etnosentris dan fanatisme muncul sebagai tantangan yang berat bagi nasionalisme. Primordialisme, kepentingan masing-masing kelompok telah mengkotak-kotakkan Nusantara (Suryadi, 2005).

Kewajiban untuk merawat dan menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsanya merupakan tugas yang harus diemban oleh seluruh bagian masyarakat (Supriyono, Prakoso, & Sianturi, 2021). Ulama sebagai pemimpin agama di tengah masyarakat dan memiliki otoritas yang strategis tentu diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya tersebut (Mahadi, 2015). Kajian mengenai relasi ulama dan nilai nasionalisme telah banyak dilakukan masih menjadi tema yang menarik ditengah kekhawatiran degradasi rasa kecintaan terhadap bangsa dan negara hingga ancaman disintegrasi. Berpadunya kelompok-kelompok yang berbeda di tengah masyarakat dipahami sebagai nasionalisme yang melahirkan ide dan usaha untuk mewujudkan negara bangsa. Sikap mental yang dipahami sebagai loyalitas tertinggi dari individu diberikan pada negara bangsa (Moesa, 2007). Setiap bangsa agar mampu untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas pembangunannya memiliki syarat salah satunya yaitu kesadaran untuk mencintai bangsa. Selain itu nasionalisme mengacu pada pengakuan dan pelestarian kedaulatan suatu negara melalui perwujudan rasa identitas kolektif dalam sekelompok individu tertentu (Syahira Azima et al., 2021). Nasionalisme menegaskan bahwa rakyat memberikan kesetiaan sepenuhnya kepada negara. Rasa sayang yang abadi terhadap tanah air, kebudayaan, disertai dengan rasa superioritas dan kepercayaan yang jelas terhadap negara, yang menumbuhkan rasa memiliki dan solidaritas (Hasna et al., 2021). Secara historis, nasionalisme di Indonesia dipahami sebagai sentimen kolektif di antara suku, agama, ras, golongan, dan kelompok lain sebagai sarana untuk menentang kolonialisme dan membina integrasi yang harmonis hingga kemerdekaan Indonesia dicapai melalui kolaborasi di antara kelompok-kelompok yang berbeda ini (Lestari, 2018).

Semangat nasionalisme Indonesia diawali sejak lahirnya Boedi Oetomo pada tahun 1908 (Setiawan & Soetapa, 2010). Pada puncaknya tahun 1928 ikrar Sumpah Pemuda semangat nasionalisme menjadi sebuah ketegasan menuju negara Indonesia yang merdeka (Karyanti, 2020). Kajian apakah agama mengintensifkan nasionalisme atau malah sebaliknya pernah dituliskan oleh peneliti Aktürk pada tahun 2021. Ia menjelaskan bagaimana konfigurasi agama dan nasionalisme berlangsung (Aktürk, 2022). Perdebatan pemikiran nasionalisme dan agama mengerucut pada dua masalah yaitu bagaimana hubungan antara pemeluk agama dan agama

lain serta bagaimana hukum manusia dengan hukum Tuhan. Pemahaman yang perlu dibentuk adalah agama Islam merupakan agama kemanusiaan (Hasan & Wahab, 2010). Nilai-nilai agama yang disampaikan melalui dakwah merupakan sumber yang sangat penting dalam menjaga rasa kecintaan terhadap bangsa.

Kata dakwah berasal dari kata “al-da;wah” “da’a – yad’u yang artinya menyeru atau mengundang (Zaki, Zainuddin, Mashuri, & Mufid, 2024). Dakwah merupakan kegiatan secara sadar dan terencana untuk mengajak orang lain baik itu individu ataupun kelompok agar memiliki pengetahuan, pemahaman, kesadaran, perilaku, sikap sesuai dengan ajaran agama. Ajakan tersebut bisa berwujud dalam bentuk tulisan, lisan, perilaku yang berisi pesan untuk mengajak secara persuasif tanpa memaksa (Fitria & Aditia, 2019). Isi dakwah merupakan materi ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qu’ran dan As-Sunnah baik akidah, syariat dan akhlak. (Tania, 2019). Agama Islam adalah agama yang menekankan penyebaran ajaran melalui prinsip-prinsip pendidikan kepada semua individu. Islam memiliki potensi untuk memastikan tercapainya kenikmatan dan kesejahteraan bagi umat manusia dalam skala global. Ajaran Islam yang komprehensif disajikan sebagai prinsip panduan dan dilaksanakan dengan tekun oleh umat manusia (Wibowo, 2019).

Pada 2019 nama DR. (H.C.) H. Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya atau lebih dikenal dengan nama Habib Luthfi bin Yahya yang lama ini dikenal sebagai pendakwah makin dikenal secara umum setelah ia diangkat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden Republik Indonesia Periode 2019-2024. Wantimpres merupakan Lembaga pemerintah yang diatur di dalam UUD 1945 pasal 16 dan mengacu pada Undang Undang Nomor 19 Tahun 2006 tentang Wantimpres (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2019). Gerakan dakwahnya dikenal khas dengan mengangkat nilai semangat memelihara keutuhan bangsa Republik Indonesia (Syaefuddin, 2018). Ia selama ini dikenal sebagai ulama yang memanfaatkan media musik, lagu dan tausiyahnya untuk melaksanakan komitmen menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Yahya, 2018). Melalui seni misalnya Habib Luthfi menyusun sebuah lagu berjudul “Cinta Tanah Air” yang berisi lirik kecintaan terhadap Indonesia. Hal tersebut dianalisis dalam penelitian Imam Kanafi dengan judul Tarekat Kebangsaan; Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfi pada tahun 2013 (Kanafi, 2013). Penelitian terhadap peran Habib Luthfi di tengah masyarakat Pekalongan juga dituliskan oleh Yusuf dan Putra pada tahun 2022, dimana Habib Luthfi menjalankan peran dalam memberikan arahan kepada remaja di Pekalongan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama, dan nasionalisme (Yusuf & Putra, 2022). Penelitian terkait dengan pemikiran Habib Luthfi yang anti radikalisme dituliskan oleh Luthfi Ariffudin (Ariffudin, 2022). Pemikiran Habib Luthfi mengenai nilai nasionalisme dan gerakan pertahanan negara dituliskan oleh Achmad Tubagus Surur dengan judul “Pendidikan Nasionalisme dan Gerakan Pertahanan Negara Di Indonesia: Kerangka Teoritis Dari Habib Luthfi Bin Ali Yahya” (Surur & Hafsini, 2021). Penelitian terbaru pada tahun 2024 terkait dengan Habib Luthfi dituliskan oleh Ismail Fajrie Alatas dengan judul *What Is Religious Authority? Menyemai Sunnah, Merangkai Jamaah*. Menurutnya otoritas keagamaan Habib Luthfi melalui dakwah merupakan hasil kerja artikulasi yang dilalukan Habib Luthfi secara konsisten dan terus menerus (Alatas, 2024).

Penelitian sejenis untuk mengkaji dakwah atau misi dengan konten nilai nasionalisme oleh pemuka agama lain juga pernah dituliskan oleh Fredy Nugroho Setiawan et.all pada tahun 2021. Mereka melakukan analisis film berjudul Soegija besutan sutradara Garin Nugroho di tahun 2012. Hasilnya adalah Romo Soegijapranata konsisten untuk menghadirkan wacana

nasionalisme sebagai perwujudan kemanusiaan universal. Perjuangan intelektual yang dilakukannya adalah untuk melawan primordialisme yang mempengaruhi bangsa Indonesia pada era pergerakan kemerdekaan (Setiawan, Nurmansyah, Nufiarni, & Eka, 2021). Kajian pada tokoh yang sama dituliskan oleh Mitha Yuni Astuti pada 2014 berjudul Konstruksi Karakter Nasionalisme pada Film Soegija, Analisis Isi untuk Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Astuti & Sundari, 2014). Sedangkan Pinontoan pada 2020 mengkaji film yang sama dengan metode Analisis Semiotika berjudul Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske) (Pinontoan, 2020).

Habib Luthfi, adalah ulama yang lahir di Pekalongan pada 10 November 1947. Ia dilahirkan dari ayah bernama al Habib al Hafidz 'Ali al Ghalib dan Ibu bernama Sayidah al Karimah as Syarifah Nur. Habib Luthfi Bin Yahya mengenyam Pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Jepara, Jawa Tengah yang saat ini dikelola oleh KH.Abdullah Hadziq bin Hasbullah. Habib Luthfi memperoleh pendidikan awalnya dari ayah lalu ia melanjutkan studi di Pondok Pesantren Benda Kerep Cirebon pada 1959 (Iqbal, 2022). Setelah itu Habib Luthfi mendalami ilmu dengan pergi ke Mekkah, Madinah dan beberapa negara lain. Disana ia mengkaji dan mendalami ilmu Syariah, Thariqah dan Tasawuf, Tauhid, dan kitab-kitab tafsir, hadis, sholawat dll. Dari perjalanan menuntut ilmunya Habib Luthfi mendapat legitimasi berupa ijazah Khas (khusus) dan Am (umum) baik dalam dakwah dan menyebarkan Syariah. Sekembalinya dari Yaman, Hadramaut, Habib Luthfi kembali mendalami ilmu agama di Kliwet Indramayu, di Tegal ia berguru kepada Kiai Said, dan di Purwokerto berguru dengan Kiai Muhammad Abdul Malik bin Muhammad Ilyas bin Ali. Ia juga berguru pada Kiai Ma'shum atau Mbah Ma'shum, ulama besar di Rembang, Jawa Tengah (Permana, Mawardi, & Kusdiana, 2018).

Pada tahun 2020, Universitas Negeri Semarang memberikan Gelar Doktor *Honoris Causa* Bidang Komunikasi Dakwah dan Sejarah Kebangsaan padanya (Purbaya, 2020). Habib Luthfi memiliki pengalaman organisasi sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah dan menjabat sebagai Rois Aam Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (Jatman). Semenjak tanggal 13 Desember 2019, Habib Luthfi dikenal sebagai tokoh tariqah di Indonesia, anggota dari *Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought*, Yordania dan menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah dari 2006-2011 (Rifan, 2023).

Habib Luthfi mengampu Majelis Kanzus Sholawat yang merupakan taklim berpengaruh di Jawa Tengah. Dalam pengajian setiap Jumat Kliwon yang dilangsungkan di Jl. Dr. Wahidin, Pekalongan, tercatat ribuan pengikut dari berbagai daerah di Jawa Tengah hadir sebagai peserta majelis (Prayogo, Ubaidillah, Sholih, & A'yun, 2023). Selain dapat diikuti secara langsung, pengajian disiarkan langsung melalui platform sosial media youtube yang juga menyedot viewer yang signifikan. Kanzus Sholawat memiliki pengikut yang diklaim mencapai jutaan (Priyatno, 2021). Selain jamaah yang membanjiri tiap pengajian yang digelar Kanzus Sholawat juga memanfaatkan penggunaan media baru Instagram. Platform sosial media Instagram kini tidak hanya dimanfaatkan untuk kepentingan bisnis namun juga telah dimanfaatkan oleh berbagai kalangan untuk membagikan konten yang bermanfaat. Pemanfaatan media daring sebagai wadah dakwah merupakan peluang sekaligus masalah untuk meningkatkan dan memperluas cakupan dakwah. Peluang ini terkait dengan bagaimana mereka yang peduli terhadap kapasitas dakwah dapat secara efektif memanfaatkan media digital sebagai alat dan wadah untuk mendukung proses dakwah Islam (Tania, 2019).

Aplikasi Instagram merupakan aplikasi yang memudahkan para pengguna untuk membagikan konten berupa foto dan video dengan sangat mudah (Annisa & Wulansari, 2024). Instagram kini juga dimanfaatkan dalam menyebarkan dakwah di sosial media (Wibowo, 2019). Dengan penggunaan serta akses yang mudah, Instagram sangat strategis digunakan untuk tujuan berdakwah. Sebagai bagian dari perkembangan teknologi, tampilan yang lebih ramah pengguna dan desainnya yang menarik secara visual berkontribusi pada popularitas sosial media ini. Menurut statistik yang dipublikasikan, jumlah pengguna aktif bulanan di Instagram telah mencapai 1 miliar pada Juni 2018. Dibandingkan dengan aplikasi Facebook dan Snapchat, pertumbuhan Instagram mencapai tingkat pertumbuhan 5 persen setiap kuarta (Siraj, 2023). Hal ini sejalan dengan perspektif Van Dijk, yang menggolongkan media sosial sebagai *platform* media yang menekankan kehadiran pengguna dan memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan berkolaborasi (Tania, 2019). Oleh karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator yang meningkatkan koneksi dan ikatan interpersonal di antara pengguna (Van Dijk, 2008).

Penelitian sebelumnya dalam menganalisis peran Habaib dalam menunaikan dakwah melalui sosial media adalah analisis terhadap unggahan Habib Husein Ja'far Al Hadar di akun Youtubanya (Fiardhi, 2021). Penelitian lain yang menganalisis dakwah memanfaatkan sosial media Instagram oleh ulama lainnya adalah analisis isi akun Ustadz Hilman Fauzi dan Hanan Attaki (Siraj, 2023; Tania, 2019). Analisis isi juga pernah dilakukan terhadap unggahan akun Instagram @islamiposter yang fokus pada nilai dakwah Islam (Zahra, Sarbini, & Shodiqin, 2016). Penelitian sejenis yang mengkaji isi unggahan dakwah Instagram dilakukan pada akun @tentangislam dan @harakaislamiyah (Dinillah & SF, 2019). Penggunaan Instagram sebagai media dakwah kini dianggap sebuah keharusan dan harus dimanfaatkan pemimpin agama dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian khususnya menyikapi revolusi industry 4.0 (Pratama, 2019). Mereka juga aktif memanfaatkan sosial media dimana mereka tidak hanya melakukan dakwah *bil-kitabah* atau *bil-kalam* namun dapat memanfaatkan banyak metode seperti unggahan audiovisual atau suara yang dapat disesuaikan dengan *trend* masyarakat (Wibowo, 2019). Dengan latar belakang diatas penelitian ini merumuskan masalah penelitian bagaimana Habib Luthfi bin Yahya menyampaikan narasi dakwah Islam dan nasionalismenya melalui unggahan sosial media Instagram. Hal ini pula yang menjadi kajian yang berbeda dari penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian dakwah Habib Luthfi.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Analisis isi kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Analisis isi merupakan cara dalam penelitian untuk menciptakan inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan data yang valid dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 2004). Analisis isi digunakan untuk memperhatikan fenomena komunikasi, dengan menunjukkan dengan jelas apa yang sedang diteliti berdasarkan satu tujuan yang telah ditetapkan (Ahmad, 2018). Langkah yang dilakukan peneliti adalah pengumpulan data, analisis isi dan interpretasi. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui unggahan di akun Instagram Habib Luthfi bin Yahya. Semua informasi, termasuk foto, teks, subjudul, dan video, dianalisis untuk mengetahui nilai-nilai yang memiliki kecenderungan pada nilai kebangsaan yang terkandung. Peneliti berkonsentrasi pada pesan-pesan yang berkaitan dengan cinta tanah air, persatuan dan etika moral serta nilai toleransi dan perdamaian. Peneliti membuat konstruksi

kategori yang akan membantu peneliti mengupas masalah dan membantu untuk memilah isi pesan tersurat sehingga menjadi data yang dapat dianalisis. Kategori yang digunakan untuk menjawab apakah narasi dakwah Habib Luthfi Bin Yahya berisi nilai-nilai nasionalisme adalah kata atau tanda yang muncul dalam dakwahnya seperti: negara, pahlawan, bendera, merah putih, pejuang, bangsa, Indonesia, cinta tanah air, dalam akun Instagram Habib Luthfi bin Yahya yaitu @kanzus.sholawat. Analisis data dilakukan setelah unggahan dari akun tersebut dikumpulkan dan peneliti memetakan tema-tema yang muncul. Setelah itu tema yang muncul dikategorikan yaitu: cinta tanah air, persatuan dan etika moral serta nilai toleransi dan perdamaian. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut peneliti melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan. Peneliti membatasi kajian analisis data unggahan dari bulan Januari hingga Agustus 2024. Selain analisis isi peneliti menggunakan metode observasi dengan mendatangi lokasi Majelis Kanzus Sholawat di Pekalongan, Jawa Tengah.

Hasil dan pembahasan

Akun dakwah Habib Luthfi Bin Yahya yang terkait dengan kegiatan dakwah Habib Luthfi bin Yahya adalah Kanzus Sholawat Pekalongan. Akun dengan alamat @kanzus.sholawat ini memiliki 32 ribu pengikut dengan jumlah 609 unggahan hingga Agustus 2024. Akun official media @kanzus.sholawat bergabung pada Desember 2021. Fitur yang tersedia dalam akun tersebut adalah Highlight 1 yang berisi jadwal Kirab Merah Putih dan Highlight 2. Hasil observasi peneliti, tidak ada pola waktu tertentu dalam mengunggah. Admin akun Official ini melakukan unggahan rata-rata 4 hingga 7 kali dalam seminggu. Unggahan berisikan kegiatan dakwah dan keseharian dari Habib Luthfi Bin Yahya, kutipan atau kata-kata hikmah Habib Luthfi dan flyer informasi kegiatan Kanzus Sholawat Pekalongan. Untuk mengoptimalkan pemetaan kategori tema dalam melakukan analisis isi pada unggahan Instagram Kanzus Sholawat. Penelitian ini mengelompokkan konten dakwah ke dalam beberapa kategori utama yang mencerminkan aspek-aspek signifikan dalam narasi nasionalisme yang disampaikan oleh Habib Luthfi. Pemetaan masalah dilakukan dengan mempertimbangkan tema-tema yang sering muncul dalam dakwah di Instagram, yaitu:

Peneliti memetakan kategori kecenderungan nilai-nilai dalam dakwah Habib Luthfi di Instagram yaitu: Cinta Tanah Air, Persatuan dan Etika Moral serta Toleransi dan Perdamaian. Terdapat 18 unggahan yang termasuk dalam kategori nilai dakwah tersebut berikut ini:

Tabel 1: Kategori Nilai Dakwah Nasionalisme

Tanggal	Unggahan Video/Foto/Flyer	Kategori Nilai
6 Januari 2024	Video Dakwah Tentang Perekat Umat	Persatuan dan Etika Moral
20 Maret 2024	Video Dakwah Tentang Hoax-Pentingnya Menjaga Lisan	Persatuan dan Etika Moral
19 April 2024	Video Dakwah Istiqomah Lisan dan Perbuatan	Persatuan dan Etika Moral
1 Mei 2024	Flyer Haul Bangsa Yang Kuat Bangsa Yang Menghargai Leluhurnya	Cinta Tanah Air
10 Juni 2024	Flyer Meninggalkan Perdebatan	Toleransi dan Perdamaian
12 Juni 2024	Flyer Tutur Kata Yang Baik	Toleransi dan Perdamaian
20 Juni 2024	Tasawuf dalam Bersyukur	Persatuan dan Etika Moral
25 Juni 2024	Flyer Muslim Harus Menjadi Air Laut	Toleransi dan Perdamaian

28 Juni 2024	Flyer Peringatan HUT Bhayangkara ke 78 dengan Mars Polri	Cinta Tanah Air
13 Juli 2024	Flyer Sebut Indonesia dengan Bangga	Cinta Tanah Air
19 Juli 2024	Flyer Kehormatan Indonesia	Cinta Tanah Air
25 Juli 2024	Flyer Tentang Berharganya Tanah Air	Cinta Tanah Air
27 Juli 2024	Flyer Taat Orang Tua dan Guru	Persatuan dan Etika Moral
3 Agustus 2024		Toleransi dan Perdamaian
17 Agustus 2024	Flyer Hari Kemerdekaan RI	Cinta Tanah Air
17 Agustus 2024		
19 Agustus 2024	Video Dakwah Tentang Sang Saka Merah Putih	Cinta Tanah Air
27 Agustus 2024	Flyer Hormati Gurumu	Persatuan dan Etika Moral

Dalam unggahan *flyer* kegiatan Habib Luthfi dilampirkan oleh desain dengan nuansa Merah Putih dan diberikan *background* berupa lagu-lagu perjuangan seperti Maju Tak Gentar, Mars Akademi Polisi (Akpola). Berikut tangkapan layar unggahan Instagram @kanzus.sholawat yang di dominasi oleh desain merah putih yang identik dengan warna bendera negara Indonesia. Seperti yang tercantum dalam flyer HUT Bhayangkara ke 78 pada tanggal 28 Juni 2024 yang dilampiri lagu Mars Polri ciptaan Engelberth F. Nguetra, Flyer Hari Kebangsaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 2024 yang dilampiri lagu “Hari Merdeka” ciptaan Sayyid Muhammad Husein Al Mutahar atau lebih dikenal H. Mutahar dan *Flyer* 19 Agustus 2024 yang dilampiri oleh lagu “Indonesia Pusaka” ciptaan Ismail Marzuki.



Gambar 1
 Screenshot Unggahan Instagram @kanzus.sholawat

Habib Luthfi bin Yahya tidak hanya dalam dakwah menyampaikan nilai-nilai nasionalisme juga ia praktekkan di keseharian. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di kediaman Habib Luthfi, setiap hari puluhan orang selalu menunggu untuk bersilaturahmi, bertanya, meminta nasihat atau sekedar ingin bersalaman dengan Habib Luthfi. Berdasarkan pengamatan peneliti yang berkunjung di Kanzus Sholawat 24 Juni 2024—rumah Habib Luthfi yang juga majelis dakwahnya—sejak subuh hingga tengah malam, banyak tamu datang. Mereka

mulai dari yang tokoh politik, pengacara, mahasiswa, santri, pekerja sosial hingga masyarakat umum yang datang tanpa alas kaki. Tidak hanya itu, tamu yang datang untuk berkunjung terdapat pula dari kalangan non-muslim. Tamu yang datang tidak dibeda-bedakan karena semua orang diberikan kesempatan yang sama. Tidak ada tamu yang ditolak atau diminta pulang oleh penjaga rumah Habib maupun oleh santrinya (Observasi, 24 Agustus 2024).

Rumah Habib Luthfi dan ruangan Kanzus Sholawat yang berada di sisi jalan raya terbuka 24 jam bagi siapapun. Layaknya penginapan gratis, semua boleh beristirahat, mandi, meminum kopi, bahkan menginap. Sering kali ada tamu yang menginap dua-tiga hari, menunggu Habib pulang dari luar kota, atau karena alasan yang lain. Nasionalisme Habib Luthfi pula dari kebiasaannya untuk menugaskan santrinya menaikkan bendera merah putih setiap pagi dan pada sore hari bendera merah putih kembali diturunkan (Observasi, 24 Agustus 2024).

Habib Luthfi Bin Yahya memiliki kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap Jumat Kliwon bertajuk Pengajian Kliwonan. Biasanya pengajian dilaksanakan sejak jam 06.00 pagi hingga pukul 10.00. Kegiatan dilaksanakan Kecamatan Pekalongan tepatnya di Jl. Dokter Wahidin No.70. Selain itu Kanzus Sholawat juga menyelenggarakan Majelis Azzahir yang rutin dilangsungkan setiap hari kamis dimulai pukul 19.30 sampai dengan selesai. Kegiatan-kegiatan lain seperti Maulid Akbar Harlah, Haul, Doa Nisfu Syaban, Membaca Rotibul Kubro, Ngaji Thariqah juga digelar di Gedung Kanzus Showalat, Pekalongan, Jawa Tengah. Kegiatan lain yang diselenggarakan Kanzus Sholawat adalah mengkoordinir jamaah untuk menghadiri Haul dan Ziarah Wali Songo. Kajian Khusus Wanita diselenggarakan Kanzus Sholawat setiap hari Kamis Pada pukul 14.30 sampai dengan selesai. Informasi kegiatan berupa *flyer* (selebaran) akan diunggah di akun Instagram @kanzus.sholawat.

Dalam penguatan nasionalisme dan membumikan nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat, Habib Luthfi turut mendukung berdirinya Pencinta Tanah Air Indonesia disingkat Petanesia. Petanesia pada tanggal 12 November 2018 didirikan oleh Habib Luthfi bin Ali bin Yahya. Organisasi ini merupakan kelanjutan dari organisasi atau PMPI atau Pencinta Merah Putih Indonesia yang berdiri tahun 2005. Tujuan pendirian Petanesia adalah untuk meningkatkan rasa cinta tanah air Indonesia sebagai perwujudan bela negara warga negara Indonesia. Kedua adalah untuk menumbuhkan asas toleransi di antara seluruh rakyat Indonesia, memupuk rasa persatuan dan kesatuan guna menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ketiga, mengembangkan individu yang berpengetahuan agama dan budaya, serta memiliki keterampilan teknologi canggih yang tidak hanya memberikan manfaat keuntungan tetapi juga melestarikan keragaman budaya dan sejarah yang signifikan di negara ini. Keempat adalah untuk mewujudkan kestabilan sosial dan keamanan nasional melalui peran serta aktif dalam pembangunan nasional guna melaksanakan secara efektif acita-cita yang ditetapkan oleh para pendiri bangsa. Keempat, menciptakan stabilitas sosial dan keamanan negara dengan berperan aktif dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita Pendiri bangsa (Petanesia, 2022.).

Jiwa nasionalisme juga tercermin dalam penghormatan terhadap bendera merah-putih, bagi Habib Luthfi hal itu sebagai bentuk penghormatan terhadap harga diri bangsa. Bendera dalam perang adalah simbol kemenangan atau kekalahan. Bila bendera turun, atau direbut musuh, maka itu simbol bahwa kita kalah perang. Oleh karenanya menghormati bendera bukan mengagungkan benda, melainkan simbol penghargaan dan rasa syukur atas kemerdekaan. Lalu pada postingan 19 Agustus 2024, lengkap dengan jaket loreng TNI Angkatan Darat, Habib Luthfi dalam suasana HUT Kemerdekaan RI ke-79, kembali mengingatkan agar anak bangsa

mengingat beratnya perjuangan para pahlawan. Dimana kemerdekaan diraih bukan karena pemberian, melainkan dengan darah dan air mata. Cara mensyukuri kemerdekaan, dilakukan melalui kontribusi untuk bangsa dalam segala bidang (Akun Instagram @kanzus.sholawat, 19 Agustus 2024). Di setiap akhir majelis maupun pengajian, Habib Luthfi bin Yahya juga selalu membacakan doa dalam bahasa Indonesia. Tidak hanya doa untuk keselamatan umat, melainkan juga doa untuk NKRI agar selalu jaya, rakyat sejahtera, dan terhindar dari berbagai musibah (Akun Instagram @kanzus.sholawat, 27 Agustus 2024).

Selain mendirikan organisasi yang fokus pada nilai kebangsaan, Habib Luthfi Bin Yahya memanfaatkan sosial media untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan, nasionalisme dan toleransi baik dalam akun @kanzus.sholawat. Pada 20 Maret 2024, Habib Luthfi memposting pesan agar umat Islam menghindari narasi yang menyesatkan dan hoax. Hal ini sangat relevan dengan apa yang terjadi di Indonesia di era digital sekarang ini, ribuan informasi diproduksi setiap hari hampir tanpa filter.

“Ketika kita diberi lisan (oleh Allah SWT), apakah kita mampu menemukan yang menciptakan lisan? Jika kita tergolong orang yang mampu, maka kita akan senantiasa menjaga lisan dengan berbicara yang baik. Kita tidak akan sembarangan menyebarkan hoax dan semacamnya. Sebab kelak di akhirat, setiap kalimat yang keluar dari mulut kita, termasuk yang mengajak perpecahan antar-umat dan bangsa, akan diminta pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT” (Akun Instagram @kanzus.sholawat, 20 Maret 2024)

Pernyataan Habib Luthfi terkait hoax cukup berdasar, karena sebagaimana data Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, sejak 2018 sampai 2023, setidaknya sudah ditemukan 12,547 hoax yang memecah belah masyarakat. Tentu saja angka real nya di atas itu, mengingat banyak sekali hoax yang tidak dilaporkan, atau luput dari pantauan. Berdasarkan data, sebagian besar masalah hoax terkait dengan industri kesehatan, yang dikategorikan sesuai dengan bidangnya. Tim Kementerian Komunikasi dan Informatika mengidentifikasi total 2.357 kasus hoax dalam domain kesehatan. Topik yang berkaitan dengan penularan Covid-19 terus menjadi fokus utama di area ini. Selain itu, terdapat banyak informasi yang menyesatkan yang berkaitan dengan farmasi dan industri kesehatan. Selanjutnya, topik kedua yang paling sering terlihat adalah hoax yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah dan penipuan. Secara keseluruhan, mulai Agustus 2018, Tim dari Kementerian Komunikasi dan Informatika mengidentifikasi total 2.210 kasus hoax dalam kategori pemerintah dan penipuan.

Terdapat pula isu hoax seperti informasi palsu mengenai lembaga negara, *pishing*, penipuan menggunakan nomer telepon selular dan akun sosial media sosial yang memanfaatkan data-data pribadi (Siaran Pers Kominfo RI, 2024.). Tak hanya itu, data kementerian yang sama juga menyebutkan, setidaknya ditemukan pada 2017 sekitar 800,000 situs di internet yang terindikasi menyebarkan hoax (Yuliani, 2017).

Contoh konsistensi juga menjadi penekanan dalam dakwah Habib Luthfi, agar para semua orang konsisten melakukan apa yang ia ucapkan.

“Apakah saya bisa melakukan apa yang saya sampaikan ke publik? Itu yang saya takuti. Mengamalkan atau tidak? Atau hanya pandai bicara di atas podium. Itu yang saya takutkan. Karena ini yang mas'ul dihadapan Allah. Bukan sekadar ingin terkenal di di hadapan publik. Misalnya Habib ini pengaruhnya banyak. Oo begini, oo begini. Itu bisa menjadi fitnah. Fitnah dalam hati kita. Kelihatannya nama harum, padahal membawa hati menjadi rusak. Ini yang saya takutkan”. (Akun Instagram @kanzus.sholawat, 19 April 2024).

Dengan membiasakan diri menghindari hoaks dan fitnah, lalu mengerjakan apa yang ia sampaikan ke publik (jamaah), maka itu juga mengkonfirmasi kematangan seseorang.

“Semakin seseorang dewasa, maka semakin matang pemikirannya. Ia tidak akan memperdulikan apa yang dibicarakan orang lain tentang dirinya. Orang semacam ini juga akan meninggalkan perdebatan yang tak berguna, dengan begiku cakrawala pemikirannya semakin luas. Ia juga tidak punya waktu untuk mengkralifikasi prasangka buruk manusia atasnya, dan tidak penting baginya siapa yang memiliki prasangka itu. Pada akhirnya orang yang demikian akan hidup dengan penuh kedamaian (Akun Instagram @kanzus.sholawat, 10 Juni 2024).

Walaupun begitu, menjaga niat dan perbuatan dari menyebar hoax bukanlah sesuatu yang mudah. Dibutuhkan pembiasaan diri dalam aktivitas sehar-hari. Salah satunya, mengutip Habib Luthfi, melalui kebiasaan berzikir.

“Kalau lisan kita terbiasa berdzikir maka buahnya adalah tutur kata yang baik. Berdzikir itu dilakukan karena kita perlu dan butuh pada Allah. Selain itu, berdzikir juga untuk melatih dan membimbing lisan dan hati agar terbiasa ingat Allah....Misalnya kalau lisan kita terbiasa mengucapkan alhamdulillah, kemudian kita berjalan tanpa sengaja terpeleset atau tersandung, maka biasanya refleks mengucapkan alhamdulillah. Tapi kalau yang biasa dilatih dan diucapkan kata kotor atau nama hewan, maka saat terpeleset atau tersandung batu ya kalimat nama hewan itu yang keluar dari lisannya (Akun Instagram @kanzus.sholawat, 12 Juni 2024).

Langkah lebih lanjut untuk setelah menata lisan, kita juga harus terbiasa dengan membersihkan hati. Salah satunya melalui tasawuf, dimana ini merupakan metode untuk menghindarkan hati dari segala bentuk kotoran yang mengganggu. Tasawuf tidak hanya untuk para ulama atau ustadz, orang awam pun dapat melakukan tasawuf dalam kehidupan keseharian. Bagi orang awam, tasawuf tak lain adalah melaksanakan syariat atau perintah Allah SWT dalam *maqamatil ubudiyah* dengan penuh kesungguhan. Selanjutnya, kesadaran akan berkembang sebagai makhluk yang senantiasa membutuhkan petunjuk dari Allah. Tasawuf dapat dimulai dari hal-hal kecil, seperti saat kita makan, dimana makan tidak hanya menghafalkan doa sebelum makan. Lebih dari itu, ketika mengunyah, lidah kita merasakan manis atau asin, kita akan ingat kepada Allah yang memberi fungsi tersebut.

Selanjutnya, dikutip dari pernyataan Habib Luthfi, bahwa dari lidah atau lisan itu, bisa keluar istilah-istilah, kosa kata dan bahasa yang berbeda-beda namun tetap dapat dipahami antar sesama. Contohnya dalam bahasa Jawa terdapat kata batuk dan “bathuk”. Keduanya memiliki pengucapan yang terdengar sama namun berbeda arti. Batuk bermakna penyakit sedangkan bathuk bermakna dahi. Siapa yang memberikan ilmu dan pemahaman tersebut jika bukan Allah Yang Esa. Inti ilmu tasawuf adalah sejauh mana kita bersyukur. Kita memang diwajibkan melakukan ikhtiar, tetapi itu hanya sarana dan tidak dapat memastikan hasilnya. Karena hasil adalah milik dan wewenang Allah SWT. (Akun Instagram @kanzus.sholawat, 20 Juni 2024). Kegandrungan Habib Luthfi terhadap tasawuf dapat dimaklumi, karena ia cukup lama menjadi pelaku salah satu praktek agama Islam tersebut. Tidak hanya membiasakan tasawuf, Luthfi bahkan kini menjadi pemimpin Forum Sufi Dunia dimana pada 9 April 2019 ia terpilih secara aklamasi di forum yang saat itu dipimpin oleh Syekh Adnan Al-Afyouni. (Yandip Provinsi Jawa Tengah, 2019)

Melalui unggahan instagramnya, anggota Wantimpres itu juga menyampaikan nilai toleransi dan perdamaian. Komitmen pada isu-isu toleransi pada kelompok minoritas dan menghargai perbedaan oleh Habib Luthfi dikemukakan oleh kesaksian seorang Romo. Dalam literatur berjudul NU (Nahdlatul Ulama) Penjaga NKRI, Romo Aloys Budi Purnomo

menyatakan perjumpaannya dengan Habib Luthfi semakin memperkokoh kepercayaannya bahwa NU akan bersikap melindungi minoritas akan tetap hadir dengan ketulusan para tokoh panutannya (Yahya, 2018). Hal ini dapat dikonformasi dengan apa yang dilakukan oleh Habib Luthfi pada Mei 2023, dimana sebanyak 32 bikhsu Budha yang sedang melakukan ritual berjalan kaki dari Thailand ke Candi Borobudur, Jawa Tengah diterima dan bermalam di Kanzus Sholawat Habib Luthfi (Jayanti, 2024).

Ia menyatakan bahwa seorang muslim harus memiliki sifat seperti laut. Ia memberikan analogi tersebut karena air laut memiliki rasa yang asin namun ia tidak pernah memaksa ikan dan biota yang ada di dalam laut menjadi asin. Laut juga menerima ratusan sungai air tawar (Akun Instagram @kanzus.sholawat, 25 Juni 2024). Dengan perumpamaan tersebut Habib Luthfi menyampaikan pelajaran mengenai nilai toleransi. Bahwa muslim sebaiknya memiliki rasa toleransi yang tinggi. Bangsa yang rendah nilai toleransinya akan mudah di pecah belah. Misalnya saat beliau menulis,

“Jika kalian menyebutkan Indonesia dengan bangga, maka orang-orang yang akan memecah belah bangsa Indonesia akan mundur dengan sendirinya karena wibawa bangsa Indonesia” (Akun Instagram @kanzus.sholawat, 13 Juli 2024).

Narasi tersebut ia sampaikan pada bulan Juli 2024, beberapa bulan setelah Pemilihan Umum di Indonesia berlangsung. Sebagaimana kita ketahui, pemilu di Indonesia sering kali “menyeret” agama dan umat Islam dalam konflik saling mendukung calon presiden maupun partai politik. Pengalaman pemilu 2019 dan 2014 menjadi bukti, bagaimana konflik politik tidak hanya berdampak pada kekerasan saat pemilu. Lebih dari itu, narasi kebencian dari kedua kelompok telah membuat bangsa ini terbelah.

Keterbelahan tersebut salah satunya dipicu oleh politik identitas, yang akhirnya memisahkan masyarakat ke dalam dua kutub. Politik identitas merupakan fenomena yang sering muncul menjelang pemilu. Secara keseluruhan, politik identitas mencakup unsur SARA (suku, agama, ras, dan keberagaman antargolongan). Politik identitas dapat diartikan sebagai keterlibatan aktif individu dalam politik atas nama kelompok sosial tertentu. Teknik ini terkait erat dengan tujuan memperoleh pengakuan atau kredibilitas resmi. Dalam pemilu, politik identitas sering digunakan sebagai taktik untuk menggalang dukungan dari sektor-sektor tertentu dalam masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan penerapan iklan yang menekankan hal-hal sensitif secara budaya yang terkait dengan identitas, seperti suku, agama, atau kedaulatan. Politisi sering menggunakan politik identitas sebagai strategi untuk meningkatkan basis dukungan mereka dengan menonjolkan aspek-aspek identitas yang sama dengan calon pilih.

Meskipun demikian, penggunaan politik identitas dalam pemilu terkadang dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan, seperti memperburuk perpecahan ideologis dalam masyarakat dan menyembunyikan hal-hal penting yang seharusnya menjadi perhatian utama dalam pemilu. Lebih jauh lagi, politik identitas dalam pemilu dapat berfungsi sebagai instrumen strategis bagi partai politik yang ingin memanfaatkan variasi identitas hanya untuk tujuan politik atau kekuasaan mereka. Seiring berjalannya waktu, politik identitas semakin merasuki dinamika politik Indonesia, baik dalam pemilihan umum nasional maupun dalam kehidupan sehari-hari. (Samodra, 2024). Habib Luthfi kembali mengemukakan pada 19 Juli, dengan narasi, “Sehelai rumput yang kering dan sebutir pasir Indonesia, kehormatan taruhannya” (Akun Instagram @kanzus.sholawat, 19 Juli 2024). Tak berhenti disitu, kecintaan akan tanah air juga

selalu diulang oleh beliau, agar generasi muda menjaga persatuan dan tidak mudah dipecah-belah.

“Jika anda kehilangan emas, bisa dibeli di toko emas. Jika anda kehilangan kekasih, tahun depan anda bisa mendapatkannya kembali. Tapi jika anda kehilangan tanah air, kemana hendak anda mencari?” (Akun Instagram @kanzus.sholawat, 25 Juli 2024).

Metafora ini menunjukkan bahwa Luthfi melihat Indonesia sebagai suatu proses yang hidup dan dinamis. Bukan benda mati yang tidak berarti. Dalam setiap postingan, pengunggah memberi hastag dari bahasa Jawa, yaitu “*Dawuh Abah*”. Maknanya adalah pesan-pesan atau perintah dari Habib Luthfi untuk para santri, jamaah dan juga simpatisannya. Semangat toleransi juga kerap diulangi oleh Luthfi, dimana itu bukanlah sebuah kesalahan, melainkan perilaku yang sudah dicontohkan oleh Walisongo di masa lalu. Dalam unggahan berikutnya, beliau menjelaskan secara rinci bagaimana toleransi sudah tumbuh di Indonesia, jauh sebelum kemerdekaan. Semuanya juga mengacu pada kisah Rasulullah, 14 Abad yang lalu. Dari contoh oleh Rasulullah tersebut, kemudian diteruskan oleh para Walisongo. “Saat masa kejayaan kerajaan Brawijaya hingga Majapahit, sejumlah wali memiliki hubungan yang baik dengan para raja di masanya.

“Di antaranya siapa? Di antara diikuti pada waktu itu pemerintahannya Brawijaya dan Majapahit. Beliau mengangkat Menteri Ekonomi dan Irigasi, yaitu Maulana Malik Ibrahim. Lalu Menteri Keuangan Zainal Ibrahim Asmoroqondi, ayah daripada Sunan Ampel. Luar biasa kita bisa memahami, ternyata para pewaris-pewaris baginda Nabi yang membawa misi Ihdinashshirothol Mustaqim dan membawa misi Rahmatan Lil- Alamin, itu semua dipelajari dan diamalkan oleh Walisongo di Nusantara”(Akun Instagram @kanzus.sholawat, 3 Agustus 2024)

Penerimaan para raja terhadap Walisongo, diantaranya karena mereka memiliki ilmu dan intelektualitas, baik sebagai ahli ekonomi, ahli obat-obatan, dan sebagainya. Dampaknya juga dapat dibaca dalam sejarah, dimana Majapahit termasuk makmur secara ekonomi. Bukan sebaliknya, sebagaimana cerita-cerita film, dimana tokoh-tokoh Islam kerap diidentikan dengan kesaktian hingga klenik. “*Sampai kapan pola-pola begini? Kita ternina-bobo begini dan begitu*”. Padahal, lanjut Luthfi, para wali banyak berjasa—tak hanya dakwah—tetapi juga membangun ekonomi, pertanian, dan irigasi sehingga tidak tergantung musim semata.

Konsistensi Habib Luthfi dalam mendorong narasi kebangsaan yang telah dipaparkan di atas, ditopang oleh posisinya sebagai ulama dan umaro. Dengan posisi tersebut Habib Luthfi memiliki akses yang lebih mudah kepada *stakeholders* yaitu pemerintah sekaligus masyarakat untuk bersama-sama menyemai nilai dakwah kebangsaan. Ini adalah hal yang tidak dimiliki oleh ulama atau pemuka agama yang lain. Konsistensi tersebut tentu akan diuji kembali ketika ia tidak lagi menjadi anggota Dewan Pertimbangan Presiden.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan Habib Luthfi bin Yahya memanfaatkan Instagram sebagai media efektif untuk menyebarkan dakwah yang sarat dengan nilai-nilai nasionalisme, yaitu cinta tanah air, persatuan, etika moral, toleransi dan perdamaian. Unggahan dakwahnya di Instagram menunjukkan bahwa nilai nasionalisme merupakan bagian integral dari iman dan perlunya memupuk persatuan di antara umat beragama. Analisis isi terhadap konten yang diunggah menunjukkan bahwa tema-tema tersebut disampaikan dengan inklusif. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan sebuah bangsa untuk terus menjalankan proses pembangunannya

dan menghindari ancaman disintegrasi. Habib Luthfi bin Yahya menggunakan model dakwah digital di Instagram yang memadukan nilai-nilai agama dan kebangsaan dengan seimbang. Konsep ini dapat dianggap sebagai strategi baru dalam dakwah era digital, di mana otoritas keagamaan menggunakan media sosial untuk mempromosikan tema-tema kebangsaan dengan cara komunikatif yang inklusif dan sesuai dengan zaman. Berdasarkan temuan tersebut, media sosial, khususnya Instagram, dapat menjadi alat yang efektif untuk penguatan nasionalisme di kalangan masyarakat yang akrab dengan teknologi sosial media. Model dakwah digital ini dapat digunakan untuk mendorong penelitian di masa mendatang tentang penggunaan media digital untuk menyebarkan pesan-pesan kebangsaan dalam konteks keagamaan. Nilai nasionalisme dalam dakwah era digital juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana agama dapat menjadi faktor pendorong persatuan di era globalisasi dan digitalisasi. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai alat evaluasi bagi para pembuat kebijakan dan dakwah, serta sebagai landasan bagi penelitian di masa mendatang tentang peran teknologi dalam dakwah kebangsaan dan toleransi.

Referensi

- Aktürk, Ş. (2022). Nationalism and Religion in Comparative Perspective: A New Typology of National-Religious Configurations. *Nationalities Papers*, 50(2), 205–218.
- Alatas, I. F. (2024). *What Is Religious Authority? Menyemai Sunnah, Merangkai Jamaah*.
- Annisa, Z. N., & Wulansari, D. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi Di Staffee. Ca Bouquet Sidoarjo. *Musyteri: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 6(4), 31–40.
- Ariffudin, L. (2022). *Anti-radikalisme dalam pendidikan agama islam studi pada pemikiran habib luthfi bin yahya*.
- Astuti, M. Y., & Sundari, S. H. (2014). *Konstruksi Karakter Nasionalisme Pada Film Soegija (Analisis Isi untuk Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bell, D. (2000). *The end of ideology: on the exhaustion of political ideas in the fifties: with "The resumption of history in the new century"*. Harvard University Press.
- Brubaker, R. (2012). Religion and nationalism: Four approaches. *Nations and Nationalism*, 18(1), 2–20.
- Dinillah, U., & SF, A. K. (2019). Media sosial instagram sebagai media dakwah (analisis isi pada akun@ tentangislam dan@ harakahislamiyah). *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 1(1), 54–67.
- Fiardhi, M. H. (2021). Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis Terhadap Pemuda Tersesat Oleh Habib Husein Ja'far. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 76–85.
- Iqbal, M. (2022). Ideologi Pemikiran Islam Rocky Gerung Abad ke 20-sekarang. *Sejarah Tokoh Intelektual Indonesia Abad Ke 20 Hingga 21 Masehi*, 34.
- Kanafi, I. (2013). Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie. *Jurnal Penelitian*, 10(2), 336–358.
- Kementerian Sekretariat Negara RI. (2019). Presiden Jokowi Lantik Anggota Wantimpres 2019-2024.
- Malatuny, Y. G., Labobar, J., & Kambu, Y. (2021). Agama Dan Nasionalisme Kewarga (Negara) An. *Pendidikan Dan Agama*, 138.
- Permana, A., Mawardi, M., & Kusdiana, A. (2018). Jaringan Habaib Di Jawa Abad 20. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(2), 155–180. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3820>
- Pinontoan, N. A. (2020). Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske). *Avant Garde*, 8(2), 191–206.

- Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan karakter di era revolusi industri 4.0 dalam membentuk kepribadian muslim. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198–226.
- Prayogo, I., Ubaidillah, M., Sholih, M. W., & A'yun, A. Q. (2023). An Investigation of Management of Kanzus Sholawat on the Ethics of Preparing Financial Statements in Indonesia. *Global Journal of Business, Economics & Social Development*, 1(1), 1–6.
- Purbaya, A. A. (2020). *Habib Luthfi bin Yahya Terima Gelar Doktor Honoris Causa dari Unnes*.
- Rifan, A. (2023). *Profil dan Biodata Habib Luthfi, Ulama Kharismatik Ucap Terima Kasih Prabowo Angkat Gibran Jadi Cawapres*. Retrieved from <https://www.suara.com/lifestyle/2023/10/25/171257/profil-dan-biodata-habib-luthfi-ulama-kharismatik-ucap-terima-kasih-prabowo-angkat-gibran-jadi-cawapres>
- Setiawan, F. N., Nurmansyah, M. A., Nufiarni, R., & Eka, S. V. (2021). Universal Humanity as Discourse of Nationalism in Garin Nugroho's *Soegija* (2012). *Lensa Kaji. Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 11(1), 80.
- Siraj, A. (2023). Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Hilman Fauzi Di Media Sosial Instagram : *Qawwam: The Leader's Writing*, 4(2), 153–161. Retrieved from <https://www.jurnalfuad.org/index.php/qawwam/article/view/300>
- Supriyono, S., Prakoso, L. Y., & Sianturi, D. (2021). Pentingnya penanaman nilai-nilai kebangsaan bagi masyarakat pesisir pulau terdepan sebagai upaya keikutsertaan warga negara dalam bela negara. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, 5(3).
- Surur, A. T., & Hafsin, A. (2021). Nationalism education and the state defense movement in indonesia: a theoretical framework from habib luthfiy bin ali yahya. *Emergency remote teaching in quarantine time. Views of primary education teachers* 6, 7, 93.
- Suryadi, K. (2005). Primordial sebagai Basis Identifikasi Kepartaian: Kasus Partai Kebangkitan Bangsa dalam Pemilihan Umum 1999 dan 2004. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 247–254. <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i2.1193>
- Tania, G. (2019). *Analisis isi pesan dakwah ustadz hanan attaki di media sosial instagram*.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wibowo, A. (2019). Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02), 339–356. Retrieved from <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/141>
- Yusuf, M. A., & Putra, R. A. (2022). Peran Tokoh Agama dalam Kriminal Remaja di Kota Pekalongan. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 2(2), 55–66.
- Zahra, U. F., Sarbini, A., & Shodiqin, A. (2016). Media Sosial Instagram sebagai Media Dakwah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 60–88.
- Zaki, K. G. S. M., Zainuddin, A., Mashuri, M. M., & Mufid, M. A. (2024). Reinterpretasi konsep dakwah qs. An-nahl ayat 125 (aplikasi teori hermeneutika ma'na cum maghza). *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 6(3), 81–90.